

NILAI BUDAYA DAN KEPAHLAWANAN DALAM CERITA RAKYAT DAYAK KANAYATN PADA BUKU MUATAN LOKAL LANDAK 2007

Selviana, Martono, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: selviana_mangguali@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, roh-roh halus, hal-hal gaib, manusia, dan alam. Mendeskripsikan nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif berbentuk kualitatif, pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis data menunjukkan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan mempunyai dua wujud yaitu taat pada perintah Tuhan dan ingkar pada perintah Tuhan. Hubungan manusia dengan manusia terdapat empat wujud yaitu bekerja sama, tanggung jawab, cinta kasih, dan mufakat. Hubungan manusia dengan alam mempunyai empat wujud yaitu alam menyediakan kebutuhan hidup manusia, manusia menjaga alam secara berkesinambungan, alam menjadi saksi hidup manusia, dan manusia percaya pada kekuatan gaib, roh nenek moyang, dan roh halus. Terdapat juga data mengenai nilai keberanian, kesetiaan, dan nilai rela berkorban yang tercermin pada tokoh dalam cerita rakyat Dayak Kanayatn. Masyarakat Dayak Kanayatn memercayai nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut dan menjadi adat istiadat/tradisi. Kepahlawanan yang tercermin dalam setiap tokoh menjadi teladan bagi Masyarakat Dayak Kanayatn.

Kata Kunci: nilai budaya, nilai kepahlawanan, cerita rakyat, Dayak Kanayatn

Abstract: This research specific purpose to describe culture value relationship human between God, magic, among human, and nature. Describe braveness value, allegiance value, wiling sacrifice value. The method of this research is descriptive method in form of qualitative, letters sociology approach. The result are culture value to describe relationship human between God are namely human obey to the God and human that disobey to the God. Relationship among human are namely corporation, responsibility, affection, and consensus. Relationship human between nature are namely supply need of human, human maintain of nature in a continuity, nature being witnessed of human act, and human that trust magical. Braveness value, allegiance value, willing sacrifice value reflected in actors on each story of folklore Dayak Kanayatn. Dayak Kanayatn people still trust to culture value in contain of folklore Dayak Kanayatn and being local custom/tradition. Heroism value show up in actors who contain of folklore Dayak Kanayatn being example for Dayak Kanayatn people.

Keyword: culture value, heroism value, folklore, Dayak Kanayatn

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai juga menjadi seleksi tingkah manusia yang menyangkut baik dan buruk. Nilai mempunyai konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup. Nilai penting itu biasa disebut nilai kehidupan.

Nilai-nilai kehidupan dapat berupa nilai insani (manusiawi) yang mencakup usaha manusia untuk memanusiaikan diri dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial. Manusia diharapkan dapat melestarikan alam dan menghargai sesama (manusia). Nilai-nilai positif kehidupan terkandung dalam karya sastra, terutama bentuk sastra daerah. Sastra daerah perlu digali kembali dan dijadikan sumber pengetahuan bagi peserta didik dan masyarakat. Untuk itu sastra daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap tumbuh keberadaannya. Jadi, sastra daerah yang masih hidup perlu dikaji ulang supaya keberadaannya tetap selalu ada dan tidak akan punah karena dianggap telah usang. Namun, kenyataannya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta sentuhan-sentuhan kebudayaan asing mengakibatkan semakin tersisihnya kebudayaan asli daerah, satu di antaranya cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan jenis karya sastra yang pewarisan dan penyebarannya dilakukan secara lisan atau dituturkan secara lisan, maka cerita rakyat disebut pula dengan istilah sastra lisan. Sastra lisan sangat berkaitan erat dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan. Dalam masyarakat tradisional, peranan sastra lisan sangat besar. Peranannya adalah sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkapan pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Nilai budaya dan nilai kepahlawanan mempunyai pengaruh dalam kehidupan kita. Segala aspek kehidupan tercakup dalam nilai budaya dan nilai kepahlawanan. Nilai budaya menjadi pedoman kita dalam bermasyarakat. Dengan mengetahui budaya kita dapat mempelajari adat, peraturan, dan kebiasaan suatu masyarakat. Budaya muncul karena suatu kebiasaan masyarakat dalam kehidupannya. Nilai kepahlawanan menjadikan pribadi seseorang lebih berani dan tangguh. Nilai budaya dan nilai kepahlawanan mempunyai pengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tanpa disadari menjadi pedoman kita dalam berpikir dan bertindak baik untuk diri sendiri dan sesama.

Cerita rakyat atau yang banyak dikenal sebagai kisah tentang peri (walau tidak selalu ditemukan peri di dalamnya) sangat mudah dikenali. Biasanya, karakteristiknya mudah kita ingat seperti pembukaannya dan penutupannya yang khas seperti: "Dulu sekali, adalah seorang raja..." dan penutup yang juga menunjukkan usai dan berakhir kisah secara memuaskan seperti "akhirnya mereka pun hidup sangat bahagia". Menurut Sarumpaet (2010:22), kisah ini juga selalu singkat, dengan latar yang minim tetapi cukup menginformasikan dan meletakkan kisah di tempat yang dapat diterima, serta tokoh yang hampir selalu bersifat stereotip. Misalnya, gadis cantik yang jahat, bapak yang peragu, ibu tiri yang kejam atau nenek yang pengasih. Cerita rakyat mempunyai versi, tampilan, dan antologinya beragam. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan dan cerita

rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang dipercaya. Nilai-nilai luhur yang dapat dipercaya itu dapat berupa kebudayaan. Kebudayaan yang berasal dari bahasa Latin *colore* yang berarti mengelola, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah pertanian dan hutan. Dari segi ini, berkembanglah *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia mengelola dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 2009:146).

Kebudayaan juga berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang menajdi sistem kebudayaan yaitu: (1) sistem religi dan ucapan keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; (7) sistem teknologi dan peralatan (Kluckhon dalam Koentjaraningrat, 1992:2). Berdasarkan unsur kebudayaan dari pendapat Koentjaraningrat yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga, yaitu: (1) sistem religi dan ucapan keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem mata pencaharian hidup. Kebudayaan juga memiliki wujud kebudayaan yang terbentuk karena adanya konsep gagasan, nilai, norma, peraturan khusus, pola kelakuan manusia, dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1992:5). Sebuah karya sastra memiliki nilai-nilai. Sastra daerah juga memiliki nilai-nilai khususnya nilai-nilai kebudayaan dan kepahlawanan. Nilai budaya dapat menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud manusia yang taat pada perintah Tuhan, manusia yang ingkar terhadap perintah Tuhan, dan manusia yang percaya pada roh halus, kekuatan gaib, dan roh nenek moyang (Dharmodiharjo dalam Junia, 2012:23). Kebudayaan lain yang mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama adalah bekerja sama dan saling menjalin hubungan baik dengan sesama, baik yang statusnya sama maupun yang berbeda. Kebudayaan tersebut menunjukkan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai wujud saling bekerja sama, cinta kasih, bertanggung jawab, dan mufakat. Nilai budaya juga berkaitan dengan adat istiadat yang biasanya dihubungkan dengan alam atau lingkungan, yang berkaitan dengan benda mati maupun benda hidup yang ada di sekitar kita baik secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan (Bratha dalam Junia, 2010:25).

Nilai kepahlawanan yang dapat dijadikan teladan bagi manusia. Teladan yang tercermin dari tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat. Nilai kepahlawanan tersebut dapat berupa nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban. Nilai keberanian merupakan keutamaan jiwa, tidak takut terhadap hal-hal yang besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan terpuji. Keberanian menurut Mar'at (1982:6) adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya. Nilai kepahlawanan yang berupa kesetiaan dapat berbentuk kesetiaan pada tanah air, angkatan darat, kelompok, atasan, bawahan, dan rekan-rekan setingkat (Mar'at, 1982:7). Nilai kesetiaan adalah perangkat keyakinan yang berharga dengan keteguhan dan ketaatan pada suatu relasi (perjanjian/peraturan). Selain nilai keberanian dan nilai kesetiaan, ada juga nilai rela berkorban. Muhammad (2011:170) menyatakan pengorbanan lebih ditujukan pada pemberian sesuatu untuk kepentingan pihak

lain, misalnya: pengorbanan biaya (santunan yatim piatu, dana korban perang atau bencana alam); pengorbanan perasaan (sudah dibantu malah dimarah, sudah dilayani dengan baik malah ngomel pula); dan pengorbanan tenaga (bekerja melebihi jam dinas, mengajar tanpa honor, atau penyelamatan korban banjir). Jadi, yang dimaksud dengan nilai rela berkorban adalah seperangkat keyakinan untuk memberikan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dengan perasaan yang tulus mengorbankan jiwa dan raganya.

Tujuan dalam penelitian ini secara umum mendeskripsikan nilai budaya dan nilai kepahlawanan dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah mendeskripsikan nilai budaya (sistem religi dalam unsur kebudayaan) yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Jubata*), roh halus, dan roh nenek moyang, mendeskripsikan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, mendeskripsikan nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, mendeskripsikan nilai keberanian, nilai kesetiaan, nilai rela berkorban (yang tercermin dari tokoh) dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007.

Meneliti sebuah karya sastra daerah (khususnya) menjadi satu di antara cara melestarikan dan mengembangkan sastra daerah. Sebuah karya sastra khususnya sastra daerah memiliki nilai-nilai kehidupan. Nilai tersebut dua di antaranya yaitu nilai budaya dan nilai kepahlawanan. Nilai budaya mencerminkan tingkah atau pedoman dalam bermasyarakat, mempelajari adat, peraturan, dan kebiasaan masyarakat. Nilai kepahlawanan menjadikan seseorang memunyai pribadi yang tangguh, berani, dan dapat dijadikan teladan. Nilai-nilai tersebut tanpa disadari menjadi pedoman kita dalam berpikir dan bertindak baik untuk diri sendiri dan sesama. Peneliti tertarik meneliti nilai budaya dan nilai kepahlawanan dalam sebuah karya sastra daerah yang berasal dari Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Karya sastra tersebut berupa kumpulan cerita rakyat Dayak Kanayatn dalam buku Mata Pelajaran Muatan Lokal kelas 4 SD Kabupaten Landak tahun 2007. Cerita-cerita yang terdapat dalam Buku Mata Pelajaran Muatan Lokal tersebut memiliki aspek kehidupan dan nilai kepahlawanan yang terdapat pada tokoh-tokoh yang ada dalam kumpulan cerita tersebut. Buku tersebut menjadi buku pedoman dalam pembelajaran Muatan Lokal di Kabupaten Landak untuk meningkatkan kearifan lokal yang berupa gagasan, adat istiadat, cita-cita dan pedoman hidup masyarakat. Dengan adanya penelitian ini generasi muda menyukai karya sastra dari daerah mereka khususnya Kabupaten Landak, perhatian orang tua dalam mendongengkan kembali kepada anak-anak dapat tumbuh kembali, dan pelestarian kembali sastra daerah Kabupaten Landak suku Dayak Kanayatn yang memiliki 90 cerita rakyat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan berbentuk kualitatif yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang berkaitan dengan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembacanya. Klasifikasi sosiologi karya sastra menjadi telaaah dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan untuk melihat karya sastra dari sudut makna yang tersirat di dalamnya, hal yang dapat dilihat adalah nilai budaya dan kepahlawanan dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak Tahun 2007 yang mengandung nilai budaya dan nilai kepahlawanan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007. Kumpulan cerita rakyat ini terdiri dari 49 halaman, 12 cerita yang terkah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia, diterbitkan di Kabupaten Landak Kalimantan Barat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Landak tahun 2007.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi documenter. Pengumpulan data ditempuh demha teknik membaca kumpulan cerita rakyat tersebut, mengidentifikasi data sesua permasalahan, mencatat data sesuai dengan permasalahan, mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan, dan mengecek keabsahan data. Alat pengumpulan data dalam penlitian ini adalah peneliti sebagai isntrumen utama dan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah nilai-nilai budaya dan kepahlawanan dalam kumpulan cerita rakyat pada Buku Mata pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007.

Menguji keabsahan data dalam penelitian ini dengan empat cara yaitu ketekunan pengamatan, tirangulasi, kecukupan referensi, dan diskusi teman sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati dan membaca secara teliti, tekun, dan rinci terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu keperluan pencetakan atau sebagai perbandingan terhadap data. Diskusi teman sejawat membantu peneliti dalam mengecek keabsahan data, teman sejawat yang membantu peneliti dalam penelitian ini adalah Nur Paisah, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009 yang meneliti nilai-nilai budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruh*. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara mencari buku, membaca referensi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, dan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing agar mendapat masukan mengenai kesesuaian data dengan masalah yang dibahas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi. Adapun langakha-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu: (1) menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan subpermasalahan (nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban) dalam Kumpulan Cerita Rakyat pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak Tahun 2007; (2) mendiskusikan hasil analisis data dari

subpermasalahan (nilai budaya dan nilai kepahlawanan dalam Kumpulan Cerita rakyat pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak Tahun 2007) dengan dosen pembimbing; (3) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang nilai budaya dan nilai kepahlawanan dalam Kumpulan Cerita rakyat pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak Tahun 2007.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembacaan peneliti tentang kumpulan cerita rakyat *Dayak Kanayatn* dalam buku mata pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007 diklasifikasikan menurut kriteria dan permasalahan yang diteliti, yaitu (1) data temuan nilai budaya yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*Jubata*), roh-roh halus, dan roh nenek moyang, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam. (2) Data temuan mengenai nilai kepahlawanan yang berkenaan dengan nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban.

A. Analisis Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak Tahun 2007

Pada bagian ini menggambarkan nilai-nilai budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Kanayatn pada Buku *Muatan Lokal* Kabupaten Landak Tahun 2007. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerita tersebut terdiri dari nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Jubata*), roh nenek moyang, dan roh halus.

1. Nilai Budaya yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan memunyai wujud manusia yang taat pada perintah Tuhan (*Jubata*) digambarkan oleh tokoh Bangkime yang berdoa pada Tuhan (*Jubata*) saat mengalami kesulitan di hutan karena Bangkime ditinggalkan oleh kawan-kawannya saat pergi mengayau. Hal tersebut terbukti dengan kutipan berikut.

“Oh *Jubata*, bagaimanakah nasibku ini? Menurut masyarakat sungai ini banyak buayanya dan sangat ganas. Tidak seorang pun yang berhasil selamat kalau menyeberangi sungai ini!” Seru Bangkime sambil menengadahkan kepalanya ke atas langit (LNB, 2007:17).

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Bangkime pasrah kepada Tuhan (*Jubata*) yang dibuktikan dengan kalimat “Bangkime sambil menengadahkan kepalanya ke atas” Bangkime meyakini Tuhan (*Jubata*) akan menolongnya saat keadaan sulit. Walau pada zaman dahulu manusia belum mengenal agama tetapi manusia memercayai kuasa Tuhan yang orang Dayak Kanayatn sebut *Jubata* akan menolong manusia dalam keadaan sulit, dengan syarat percaya dan berpasrah kepada kuasa-Nya. Sejalan dengan pendapat Sood (1999:2) yang menyatakan *Jubata* memunyai sifat yang suka menolong. *Jubata*, bagi orang Dayak Kanayatn merupakan kepercayaan mutlak (sakral). Perwujudan *Jubata* yang berupa roh

selalu menolong manusia dalam keadaan sulit. Roh tersebut akan membantu manusia dapat berbentuk nyata, berupa binatang yang akan menolong ataupun berupa benda yang dapat menyelamatkan manusia.

Wujud kedua manusia yang ingkar terhadap perintah Tuhan adalah membunuh, mencuri, dan berbohong terdapat dalam tiga cerita yaitu *Ne' Seta dan Hantu Garagahasi*, *Ne' Balungkur Ngayo Jubata*, dan *Ne' Matas Perkara dengan Hantu*. Peneliti mengambil contoh manusia (makhluk ciptaan-Nya) yang ingin membunuh Tuhan (*Jubata*). Hal tersebut terdapat pada Cerita *Ne' Seta dan Hantu Garagahasi*. Akal Garagahasi tidak hanya ingin membunuh *Ne' Seta*. *Jubata* yang berpihak kepada *Ne' seta* membuat Garagahasi ingin membunuh *Jubata* dan mendapat perlawanan dari *Jubata* terlihat pada kutipan berikut.

Pada suatu hari, ketika *Jubata* dalam perjalanan menuju Bagan, Garagahasi dan Ager menghadang *Jubata*. *Jubata* marah dan menghajar mereka. Satu kali pukulan akhirnya Garagahasi dan Ager tewas di tangan *Jubata*. Leher Garagahasi dan Ager patah, kepala keduanya dilemparkan ke Ampayin. Saat jatuh di Ampayin posisi kepala mereka bersusun dan bersambung menjadi batu [SIG] (NSdHG, 2007:51).

Kutipan tersebut terdapat pada cerita *Ne' Seta dan Hantu Garagahasi*. Garagahasi yang tidak senang dengan *Ne' Seta* yang selalu ditolong oleh *Jubata* membuat Garagahasi ingin membunuh *Jubata*. *Jubata* yang tidak senang dengan akal ari Garagahasi maka dengan satu kali pukulan Garagahasi jatuh dan tewas. Cerita tersebut menyatakan adanya pelanggaran terhadap perintah Tuhan.

Wujud yang ketiga dari nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah percaya pada roh halus atau hal-hal gaib yang terdapat pada tiga cerita yaitu *Ne' Ragen* dan *Ne' Doakng*, *Ne' Seta dan Hantu Garagahasi*, dan *Ne' Matas Perkara dengan Hantu*. Peneliti mengambil dua kutipan dari Cerita *Ne' Ragen* dan *Ne' Doakng* dan *Ne' Matas Perkara dengan Hantu* yang percaya pada roh halus dan hal gaib.

Hari kedua ia *mato'* (melakukan upacara adat untuk memanggil roh halus/kamang untuk menyertai dalam peperangan) minta penyertaan dari Bujang Nyangko, Kamang Lejak, dan Kamang Nyado (NRdND, 2007:21) [SIC].

Saat *Doakng* ingin merantau dan mengayau (berperang) maka *Doakng* melakukan *mato'*. *Mato'* adalah kepercayaan *Doakng* kepada hal-hal gaib dan roh halus agar *Doakng* dilindungi oleh roh-roh saat berperang.

Sampai kini, masyarakat dayak yang tinggal di kampung-kampung kalau sedang ke hutan dan mendengar panggilan panjang atas namanya, padahal ia tidak tahu siapa yang memanggilnya, maka yang bersangkutan akan menjawab: “nanti dulu, tunggu lesung berjalan, *bamatn* berbanir, dan telur bertangkai.” Menurut kepercayaan, kalau tidak menjawab seperti itu, yang

bersangkutan akan tersesat dan sakit yang berakibatkan meninggal dunia (NMPdH, 2007:61).

Kutipan “nanti dulu, tunggu lesung berjalan, *bamatn* berbanir, dan telur bertangkai” menyatakan keberadaan roh halus ada di sekitar kita. Masyarakat Dayak Kanayatn zaman dahulu (Ohak, Menjalin) menyatakan kalimat ini jika ada yang memanggil saat berada dalam hutan dan wujudnya tidak terlihat oleh mata. Jika kita tidak menjawab hal tersebut maka akan tersesat dan sakit yang menyebabkan meninggal dunia. Masyarakat Dayak Kanayatn memunyai pandangan bahwa ruang lingkup kehidupan manusia terdiri dari dua dunia yaitu dunia nyata dan dunia maya (*Bunyi'an, Antu, Sumangat Urakng mati, Ibalis, dan Jubata*). Alam dunia maya yang berkaitan dengan roh-roh halus tersebut dapat membantu manusia dan dapat juga membuat manusia meninggal. Roh-roh halus yang biasanya melindungi manusia adalah *kamang*. Untuk meminta penyertaan saat berperang manusia harus melakukan upacara kepada roh-roh halus yang disebut *kamang*. *Kamang* akan menyertai manusia (Masyarakat Dayak Kanayatn) saat berperang (mengayau), biasanya jika manusia (Masyarakat Dayak Kanayatn) yang meminta penyertaan kepada *kamang* maka saat berperang manusia (Masyarakat Dayak Kanayatn) tersebut akan dilindungi, selamat, dan membawa hasil *kayo* yang banyak.

2. Nilai Budaya yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia memunyai empat wujud yaitu bekerja sama, cinta kasih, tanggung jawab, dan mufakat. Nilai budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn yang menggambarkan bekerja sama terdapat pada cerita Legenda Nek Jaraya dan Nek Binaul, Ne' Ragen dan Ne' Doakng, Legenda Bujakng Nyangko, dan Legenda Batu Ubi. Satu di antaranya pada cerita Legenda Nek Jaraya dan Nek Binaul menunjukkan konsep bekerja sama yang terbukti pada kutipan di bawah ini.

Bersama Nek Binaul dan Nek Binawa, mereka membuka hutan mangrove di tepi Sungai Samih untuk berladang dan tempat tinggal (LNJdNB, 2007:13).

Konsep bekerja sama yang terdapat dalam cerita LNJdNB yang dilakukan oleh Nek Binaul dan Nek Binawa adalah membuka hutan *mangrove* di tepi Sungai Samih yang akan dijadikan tempat berladang dan tempat tinggal tergambar dari kata “bersama” dalam kutipan tersebut berbentuk kerja sama antara Nek Binaul dan Nek Binawa untuk mempertahankan hidup. Bentuk kerja sama yang dilakukan Nek Binaul dan Nek Binawa tidak berhenti pada kegiatan membuka hutan *mangrove*, tetapi bekerja sama menyatukan pikiran membuat tempat berladang dan tempat tinggal. Berladang bagi Masyarakat Dayak Kanayatn bagian dari mata pencaharian.

Wujud kedua dalam nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia adalah cinta kasih yang terdapat dalam cerita Ne' Ragen dan Ne' Doakng, Legenda Bujakng Nyangko, Ne' Baruakng Turun dari Langit, Ne' Gahakng dan Kotek Kotol. Cinta kasih dalam penelitian ini ada dua yaitu cinta

kasih orang tua kepada anak dan cinta kasih antarsaudara. Menurut Muhammad (2011:129), cinta kasih mengandung arti psikologis yang sulit diungkapkan dengan untaian kata-kata, namun dapat dilihat dari sikap, tingkah laku, atau perbuatan seseorang terhadap orang lain.

Peneliti mengambil cinta kasih antarsaudara (bentuk perhatian) dalam cerita Ne' Gahakng dan Kotek Kotol. Anak Ne' Gahakng yang hilang membuat Ne' Gahakng bersedih dan mendengar kabar tersebut membuat saudara-saudara Ne' Gahakng ingin menghibur Ne' Gahakng hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Mendengar kabar itu maka keluarga-keluarga Ne' Gahakng seperti Ne' Juakng, Ne' Bali, Ne' Ukur, Ne' Kamang, Ne' Pute, dan Ne' Sadu semua datang ke tempat Ne' Gahakng untuk menghibur dan memberikan penguatan kepada Ne' Gahakng (NGdKK, 2007:54).

Perbuatan Ne' Juakng, Ne' Bali, Ne' Ukur, Ne' Kamang, Ne' Pute, dan Ne' Sadu untuk menghibur Ne' Gahakng adalah bentuk cinta kasih. Menghibur dalam cerita kalimat NGdKK memberi pandangan untuk kita manusia agar perhatian, nasihat agar lebih sabar dalam menghadapi keadaan sulit atau susah dan memunyai rasa belas kasih sayang kepada orang sedang mengalami kesedihan. Muhammad (2011:144) menyatakan manusia diciptakan Tuhan sama dan dibekali dengan hak asasi yang sama pula. Dalam kebersamaan itu ada kesediaan dan kerelaan membantu, menyelamatkan manusia yang sedang dalam penderitaan.

Wujud yang ketiga dalam nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia adalah tanggung jawab. Tanggung jawab dibuktikan dengan tidak mengabaikan kewajiban. Tanggung jawab dalam penelitian ini terdapat pada cerita Ne' Ragen dan Ne' Doakng yang digambarkan oleh Doakng dalam memberitahukan kematian seorang pemuda kepada keluarganya terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Doakng kemudian melaporkan kejadian ini kepada orang tua dan sanak saudara pemuda tadi. "Mau bagaimana lagi, ia sudah meninggal sesuai dengan takdirnya, kuburlah." demikian kata keluarga si pemuda malang tersebut (NRdND, 2007:21).

Pemuda yang datang bertamu ke rumah dan melanggar perkataan Doakng membuat pemuda itu meninggal. Doakng merasa tanggung jawab untuk memberitahukan kepada keluarga pemuda itu. Hal tersebut menunjukkan tanggung jawab Doakng walaupun bukan Doakng yang membunuh pemuda itu, tetapi Doakng tetap merasa bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada keluarga pemuda itu.

Wujud yang keempat dalam nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia adalah mufakat. Mufakat dapat diartikan pengambilan keputusan bersama bukan secara individu. Wujud mufakat terdapat dalam cerita Ne' Ragen dan Ne' Doakng dan Legenda Bujang Nyangko. Mufakat yang tampak

jelas dari pengungkapan dalam cerita LBN yang terbukti dalam cerita Legenda Bujang Nyangko kutipannya sebagai berikut.

Malam itu, musyawarah berhasil menyepakati membentuk kepanitiaan untuk penyelenggaraan ritual *notokng* (LBN, 2007:26).

Kampung Dayakng Gulinatn yang saat itu mengalami fenomena alam yang tidak biasanya setelah melahirkan Bujang Nyangko yaitu berupa hujan dan petir yang tiada hentinya, membuat warga di kampung resah dan ingin membuat suatu ritual agar fenomena alam tersebut dapat berhenti. Warga di kampung Dayakng Gulinatn pun berkumpul berdiskusi dan menyepakati serta membentuk kepanitiaan untuk menyelenggarakan ritual *notokng*. Kutipan tersebut yang tampak dari kata “menyepakati dan membentuk kepanitiaan” merupakan bentuk mufakat. Kata “sepakat” menandakan adanya musyawarah yang baik dan teratur demi kepentingan bersama.

3. Nilai Budaya yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya juga berkaitan dengan alam atau lingkungan baik benda mati maupun benda hidup yang ada di sekitar kita, secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan (Bratha dalam Junia, 2010:25). Nilai budaya memiliki tiga wujud yaitu alam menyediakan kebutuhan hidup manusia, manusia memelihara alam dengan berkesinambungan, alam menjadi saksi hidup perbuatan manusia.

Wujud pertama dari nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam berupa alam yang menyediakan kebutuhan hidup manusia terdapat dalam cerita Legenda Ne' Bangkime dan Legenda Bujang Nyangko. Wujud sangat yang tampak bahwa alam menyediakan kebutuhan hidup bagi manusia tercermin pada cerita Legenda Bujang Nyangko, kutipan sebagai berikut.

Oleh Raja Tedung, Nyangko diberi bekal sebotol kecil penawar bisa. Sekian lamanya dalam perjalanan, Nyangko tidak pernah mempan oleh bisa Ular Tedung (LBN, 2007:31).

Saat Nyangko diajak oleh ayahnya untuk berburu ke hutan dan ide ayahnya merupakan rencana jahat untuk mencelakaki Nyangko, membuat raja ular tedung melindungi Nyangko karena Nyangko baik dan sakti dengan cara memberikan sebotol penawar bisa ular agar tidak diganggu oleh ular lain yang berada dalam hutan. Hal tersebut menandakan alam menyediakan kebutuhan hidup manusia.

Manusia memelihara alam secara berkesinambungan agar terjaga keselarasan alam. Kluckhon berpendapat manusia menjaga keselarasan memiliki ciri-ciri yaitu tidak merusak, menjaga kelestarian alam, dan berusaha memperbaiki kerusakan alam. Manusia yang menjaga alam secara berkesinambungan tercermin dalam cerita Legenda Ne' Bangkime dan Legenda Batu Ubi. Legenda Ne' Bangkime menggambarkan manusia yang menjaga alam secara berkesinambungan terbukti dari kutipan sebagai berikut.

Setelah itu, Bangkime kembali ke rumahnya dan disambut suka cita oleh keluarganya. Itulah sebabnya, hingga hari ini, Bangkime dan keturunannya yang hidup dan terlahir di kampung Nyawan berpantang makan labi-labi dan mengganggu tupai (LNB, 2007:19).

Saat Bangkime tersesat di hutan dan diselamatkan oleh seekor labi-labi dan tupai membuat Bangkime memunyai utang budi dan harus mengikuti pesan dari labi-labi dan tupai. Saat sampai di Kampung Nyawan yang menjadi tempat tinggal Bangkime membuat Bangkime dan keluarganya untuk tidak memakan daging labi-labi dan tidak mengganggu tupai, sampai saat ini warga daerah Menjalin (beberapa), Kabupaten Landak, Kalimantan Barat tidak memakan daging labi-labi dan tidak mengganggu tupai walaupun warga tersebut sudah berada di luar daerah Menjalin. Hal tersebut menandakan manusia yang menjaga keselarasan dengan alam agar alam tetap terjaga dan secara khusus untuk masyarakat Dayak Kanaytn berterima kasih karena nenek moyang mereka telah diselamatkan dari bahaya dan keadaan sulit.

Alam menjadi saksi hidup perbuatan manusia merupakan wujud ketiga dalam nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam cerita Ne' Ragen dan Ne' Doakng, Legenda Batu Abur, dan Legenda Bujang Nyanko. Cerita Legenda Batu Abur bukti dari penggambaran alam menjadi saksi hidup perbuatan manusia terbukti dari kutipan sebagai berikut.

Kucing itu menari dengan girangnya, demikian pula orang-orang kampung semakin menjadi-jadi menertawainya. Tiba-tiba cuaca yang tadinya begitu cerah, sekarang beubah menjadi gelap. Orang kampung yang menertawakan kucing ini tadi pun kaget terheran-heran melihat hari yang begitu gelap seperti malam tetapi kucing itupun menari terus tanpa menghiraukan keadaan alam yang terjadi. Di tengah-tengah keasyikan tiba-tiba datang angin dan petir menyambar berulang kali tempat orang kampung mengadakan pesta. Tempat itu hancur berkeping-keping. Setelah angin dan petir sudah mulai reda, cuaca mulai berubah terang kembali sehingga yang terlihat di sekelilingnya. Akibat tiupan angin topan dan sambaran petir tempat pesta dan kampung berubah semua menjadi batu (LBA:2007:45-46).

Ne' Minta dan cucunya yang menghadiri pesta atau *gawe* di Kampung Batu Raya. Saat itu cucunya Ne' Minta meminta daging babi, tetapi warga memberikan getah (*jinton*). Hal tersebut diketahui oleh Ne' Minta dan Ne' Minta merasa tersinggung serta terhina. Ne' Minta mendandani seekor kucing agar terlihat lucu dan dibawanya ke acara pesta itu, Ne' Minta dan cucunya pergi dari pesta dan kampung Batu Raya. Warga yang lain menertawakan kucing yang didandani sambil menari di hadapan warga. Tanpa disadari warga yang terhanyut karena tingkah kucing yang lucu suasana di kampung menjadi suram, mendung, dan petir yang menggelayar kampung itu sehingga kampung itu menjadi hancur. Hal tersebut menggambarkan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus adil dan tidak menertawakan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Akibat dari sikap manusia yang menghina antarsesamanya baik manusia maupun binatang membuat

alam memberikan “teguran”. Teguran dari Tuhan (*Jubata*, bagi masyarakat Dayak Kanayatn) yang berdampak pada alam yang rusak akibat ketidakserasian antarsesama makhluk di dunia. Manusia yang merendahkan manusia lain dan binatang merupakan bentuk dari tidak harmonis antarsesama makhluk ciptaan Tuhan. Kehidupan yang diberikan oleh Tuhan seharusnya disyukuri dan saling toleransi tanpa memandang status sosial atau status ekonomi karena di mata Sang Pencipta semua manusia itu sederajat.

B. Analisis Nilai Kepahlawanan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak Tahun 2007

Kepahlawanan adalah orang yang memiliki sifat gagah berani, setia, mau berkorban, memiliki kekuatan atau kesaktian (ilmu gaib), dan berjasa membela suku, bangsa, mempertahankan harga diri, martabat, dan menegakkan kebenaran. Secara sederhana pahlawan itu memiliki semangat juang untuk berusaha dan berjuang dengan gigih untuk memperjuangkan segala sesuatu untuk kepentingan. Dalam nilai kepahlawanan secara khusus peneliti memilih tiga karakter nilai kepahlawanan yang paling menonjol dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Mata Pelajaran *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007.

Nilai-nilai tersebut adalah nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban. Nilai keberanian yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh terdapat dalam cerita Legenda Nek Jaraya dan Nek Binaul, Legenda Nek Bangkime, dan Legenda Bujang Nyangko. Tiga wujud yang paling terlihat dalam nilai keberanian adalah berani melawan musuh, berani menerima tantangan dan risiko, dan memunyai keuletan. Peneliti mengambil dua kutipan dalam mengenai keberanian Bujang Nyangko dalam menerima tantangan atau risiko sebagai berikut.

Bagai seorang ksatria Nyangko menjawab, “Aku berani, serahkan mengambil rumpun sirih itu kepada Saya, biar bertarung dengan beruang pun aku tidak takut!” (LBN, 2007:31).

Nyangko yang diajak ayahnya ke hutan untuk mengambil rumpun sirih menuruti perintah orang tuanya dan Nyangko berani mengambil rumpun sirih tersebut sekalipun harus bertarung dengan beruang. Hal tersebut memberikan pandangan kepada kita harus berani dalam keadaan apapun dalam menghadapi masalah walaupun harus bertarung. Karakter kedua yang ditunjukkan oleh Nyangko dalam menghadapi tantangan adalah ulet. Ulet yang berarti memunyai keahlian dan tangkas terbukti pada kutipan sebagai berikut.

Nyangko mengambil ikan tersebut, tanpa susah payah ikan tersebut ditelannya, Santak Mantaari menggelengkan kepala karena ternyata Nyangko lebih hebat dari dirinya (LBN, 2007:30).

Nyangko yang ditantang oleh Santak Mantaari (ayahnya) saat ingin bertemu dengan ibunya membuat Nyangko membuktikan bahwa Nyangko adalah orang

yang ulet dan tangkas. Hal tersebut terbukti dari kehebatan Nyangko yang mengambilkan dalam air tanpa menggunakan alat atau media (hanya menggunakan tangan) lalu dimakannya ikan tersebut tanpa dimasak.

Nilai kesetiaan juga memunyai wujud berupa setia pada perjanjian, menuruti pesan, dan setia kawan. Tiga wujud tersebut terdapat pada cerita Ne' Ragen dan Ne' Doakng, Ne' Baruakng Turun dari Langit, Ne' Balungkur Ngayo Jubata. Konsep kesetiaan pada perjanjian menjadi hal yang ditunjukkan oleh Doakng saat akan pergi mengayau terbukti dari kutipan sebagai berikut.

Keesokan harinya, ketika Doakng mendengar kode yang dijanjikan, ia kemudian bergegas pergi ke tempat pertemuan yang mereka di Saka Tumuk Ampat. Lalu mereka berempat menuju daerah tempat pengayauan (NRdND, 2007:23).

Kesetiaan menuruti pesan dapat dilihat pada cerita Ne' Baruakng Turun dari Langit. Umang-U mang yang setia pada pesan Baruakng saat diberikan padi untuk ditanam di dalam rumah Umang-U mang sehingga menghasilkan padi yang siap dipanen oleh Umang-U mang terbukti dari kutipan sebagai berikut.

Umang-umang menanam padi itu pada bulan enam, tujuh, dan delapan. Setelah cukup besar padi itu, keluar pelepah, keluar anak-anaknya, hingga bunting. Butir-butir padi itu terus menguning dan siap dipanen (NBTdL, 2007:37).

Karakter ketiga yaitu nilai rela berkorban. Nilai rela berkorban tersebut memiliki wujud berupa senang hati dan tulus hati. Nilai rela berkorban terdapat pada cerita Legenda Ne' Bangkime, Legenda Bujakng Nyangko, Legenda Batu Ubi, dan Ne' Balungkur Ngayo Jubata. Nilai rela berkorban yang berwujud senang hati dapat terbukti dalam cerita Legenda Batu Ubi dan Ne' Balungkur Ngayo Jubata terdapat pada dua kutipan sebagai berikut.

Hiduplah seorang tua yang hidupnya pengembara dari Kampung Angus (Panso), Ubi namanya. Ia sangat suka berjalan-jalan ke hutan untuk berburu babi hutan, rusa, kijang, pelanduk, dan binatang buas lainnya. Hasil buruannya itu sering dibagikannya dengan orang-orang sekampungnya (LBU, 2007:47).

Orang yang tadinya memberi padi, kini minta padi dengan Balungkur. Ia pun menceritakan pengalamannya kepada orang kampung, semua yang mendengar ceritanya, mengikuti tradisi Balungkur (NBNJ, 2007: 56).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan kedua tokoh yang bernama Ubi dan Balungkur sangat senang membagi pengalaman dan barang yang dimiliki mereka. Terbukti dari kutipan pada cerita Ubi yang mau merelakan hasil buruannya untuk warga di kampungnya. Sama halnya dengan Balungkur yang mau berbagi padi dan menceritakan pengalaman adalah bukti sikap rela berkorban pada tokoh Balungkur yang senang berbagi pengalaman atau barang yang dimiliki oleh

Balungkur. Wujud tulus hati terbukti dari cerita Legenda Ne' Bangkime yang ditonjolkan oleh tokoh seekor labi-labi dapat dilihat kutipan sebagai berikut.

“Aku sungguh-sungguh akan menolongmu. Jika aku berbohong, ambillah kayu mamali yang ada di belakang itu setelah itu tancapkan di punggungku, aku pasti akan mati.” (LNB, 2007:16).

Kutipan tersebut menggambarkan sifat rela berkorban yang dilukiskan oleh labi-labi terbukti dengan kalimat “Aku sungguh-sungguh akan menolongmu”. Kalimat tersebut menunjukkan rela berkorban dari labi-labi bahkan yang rela dibunuh jika labi-labi tersebut berbohong. Saat Bangkime tersesat di hutan karena Bangkime ditinggalkan oleh kawan-kawannya saat pergi mengayau, seekor labi-labi muncul dari permukaan air sungai di hutan dan bersedia menolong Bangkime untuk mengantarkan Bangkime pulang ke kampungnya. Perbuatan labi-labi tersebut sejalan dengan Muhammad (2011:170) menyatakan pengorbanan lebih ditujukan pada pemberian sesuatu untuk kepentingan pihak lain, misalnya, pengorbanan biaya, pengorbanan perasaan, dan pengorbanan tenaga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Kanayatn pada Buku *Muatan Lokal* Kabupaten Landak tahun 2007 memiliki nilai-nilai budaya dan kepahlawanan yang tercermin dalam cerita tersebut dan digambarkan sesuai dengan perilaku dan perkataan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Nilai budaya dalam cerita tersebut dapat dibagi menjadi nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Jubata*), hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam.

Nilai kepahlawanan memiliki karakteristik yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh yang dapat dibagi dalam nilai keberanian, kesetiaan, dan rela berkorban. Nilai budaya dan nilai kepahlawanan memberikan pandangan kepada kita khususnya masyarakat Dayak Kanayatn untuk tetap menjaga adat-istiadat dan menanamkan sikap berani dalam memperjuangkan kepentingan umum, setia pada pesan dan solider, rela berkorban untuk berbagi pengalaman atau hal yang kita miliki kepada yang membutuhkan. Hal tersebut dapat dimulai dari anak usia dini agar mereka memahami adat-istiadat dan memiliki teladan dalam membangun bangsa (daerahnya).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, masyarakat Dayak Kanayatn harus menjaga dan melestarikan *folklore* atau cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing. Dengan melestarikannya baik dengan cara mendongeng kepada adik, anak atau cucu bahkan mengadakan perlombaan saat acara adat di daerah tersebut baik untuk tingkat anak sampai dewasa agar tetap terjaga adat, budaya, atau karya sastra daerah itu sendiri. Buku *Muatan Lokal* yang dicetak oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Landak sebaiknya harus memperhatikan penulisan Ejaan karena bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa

Indonesia kaidah penulisannya harus diperhatikan bahkan diperbaiki. Guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam melestarikan cerita rakyat dari daerah masing-masing khususnya cerita rakyat Dayak Kanayatn yang berasal dari Kabupaten Landak. Bagi peneliti yang ingin meneliti cerita rakyat Dayak Kanayatn bisa mengambil aspek tentang kebudayaan dari cerita-cerita yang ada di Kabupaten Landak (cerita rakyat Dayak Kanayatn).

DAFTAR RUJUKAN

- Junia, Fitri. 2010. "Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen 20 Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009 Anugerah Sastra Pena Kencana". *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Mar'at. 1982. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghali Indonesia.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sood, Maniamas Miden. 1999. *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institut Dayakologi Pontianak.